

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan tentang ritus *teing hang* dan perayaan Ekristi serta melihat perbandingan dari keduanya dapat disimpulkan bahwa ritus *teing hang* merupakan sebuah tradisi adat orang Manggarai yang telah hidup sejak zaman nenek moyang hingga dewasa ini. Kabupetan Manggarai yang terletak di wilayah Provinsi NTT, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Dilihat dari sejarah, pada dasarnya orang Manggarai berasal dari beberapa daerah dan suku yang berbeda, tetapi menyadari bahwa mereka merupakan sebagai satu kesatuan sejarah, etnik dan suku yang utuh, mereka berinisiatif untuk membentuk satu komunitas budaya yang sama. Kebudayaan yang terbentuk pun mengalir dan dipertahan oleh anak cucu mereka hingga sekarang.

Ritus *teing hang* merupakan salah satu kekayaan budaya yang diemban oleh masyarakat Manggarai dan dipertahankan dengan baik hingga saat ini. Ritus *teing hang* merupakan tradisi pemberian makan untuk para leluhur. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai melakukan upacara *teing hang* sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa syukur mereka kepada Tuhan, sebagai Pencipta, dan juga kepada leluhur mereka atau orang tua mereka yang telah meninggal untuk segala rahmat yang telah diberikan kepada mereka. Dalam nada syukur itu pula mereka sembari memohon pertolongan dari Tuhan dan para leluhur untuk perjuangan hidup mereka selanjutnya. Mereka memohon pertolongan agar mereka selalu diberkati dengan segala kebaikan dan kesuksesan dalam hidup mereka. hal ini merupakan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, masyarakat Manggarai masih memegang erat serta patuh terhadap adat dan kebudayaan yang mereka anut.

Ritus *teing hang* merupakan praktik keagamaan tradisonal pada masyarakat Manggarai yang mempunyai makna yang cukup mendalam. Keyakinan tersebut membuat orang Manggarai terus me
1 kebudayaan tersebut hingga saat ini.

Hal tersebut nyata dalam kehidupan Masyarakat Manggarai di mana mereka menghormati roh para leluhur yang telah meninggal. Mereka yang telah meninggal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang masih hidup, mereka menjadi penghubung antara manusia dan Allah Sang Pemilik kehidupan. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam ritus *teing hang* seperti; *pertama*, simbol penghormatan terhadap para leluhur. Masyarakat Manggarai sangat menghormati para leluhur. Karena pada dasarnya para leluhur memiliki pengaruh dan berjasa atas kehidupan mereka semasa mereka hidup. Mereka telah berjuang untuk menghidupkan keluarga dan bekerja keras untuk keluarga semasa mereka hidup. Terlepas dari kenyataan bahwa semasa mereka hidup tindakan serta perilaku mereka terkadang menyimpang dari nilai etika dan moral. *Kedua*, membangun ikatan yang kuat. Hingga saat ini, masyarakat Manggarai tetap percaya pada keakraban antara yang masih hidup dan yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat dengan leluhur mereka. Namun, orang yang telah meninggal tidak dapat dilihat. Kedekatan mereka terlihat jelas ketika mereka yang masih hidup mengunjungi pemakaman dengan tujuan untuk memberikan pemakaman, berdoa bagi mereka yang telah meninggal agar mereka memperoleh peristirahatan kekal bersama Bapa dalam kerajaan surga. Selain itu, mereka meminta kepada para leluhur agar menjadi pendoa bagi mereka yang masih berziarah di bumi. Berdoa agar mereka selalu diberkati serta dilindungi oleh Tuhan sebagai Sang Pencipta. Kedekatan mereka juga dampak dalam keyakinan orang Manggarai yang menyakini bahwa orang yang meninggal adalah dia yang berada dekat dengan Tuhan dan seorang pendoa yang baik. Mereka meyakini bahwa orang yang telah meninggal adalah perantara setiap permohonan mereka kepada Tuhan.

Ketiga, mengikat tali persaudaraan masyarakat. Dengan adanya ritus *teing hang* seluruh keluarga yang tinggal jauh kembali berkumpul jadi satu. Perjumpaan ini merupakan sebuah perjumpaan kasih di mana mereka berjumpa setelah sekian lama tidak bertemu dan berbagi cerita. Dengan adanya upacara ini mereka kembali berkumpul dan berbagi cerita tentang pahit manisnya perjalanan hidup yang mereka lalui. Peristiwa ini juga menjadi kesempatan baik bagi anggota keluarga yang memiliki persoalan satu dengan yang lain. Dalam budaya orang Manggarai ada istilah *hambor* yang artinya mendamaikan kembali orang-orang yang telah lama

berselisih paham. Oleh karena itu, dengan perjumpaan mereka dalam upacara ini seorang pemimpin upacara memiliki hak penuh untuk mendamaikan kedua belah pihak. *Keempat*, nilai cinta kasih. Dalam ritus *teing hang* selalu ada kurban persembahan yang dipersembahkan khusus kepada para leluhur seperti; ayam, kambing, kerbau, dan babi. Kurban ini dipersembahkan kepada para leluhur sebagai bukti cinta kasih mereka yang masih hidup terhadap para leluhur atau orang yang telah meninggal. Hal ini nyata dalam kehidupan orang Manggarai. Dalam waktu tertentu orang yang telah meninggal akan datang dalam mimpi seseorang untuk meminta untuk memberikan mereka makan. Makanan dalam hal ini merupakan sebuah simbol permohonan doa dari orang yang telah meninggal. Kehadirannya dalam mimpi dan memohon pertolongan karena kelurganya yang masih hidup lupa untuk mendoakan dan memohon keselamatannya kepada Tuhan. Dengan demikian diadakannya upacara ritus *teing hang* dengan mengurban hewan persembahan untuk dipersembahkan kepada orang yang telah meninggal serta memohon maaf kepada para leluhur karena telah lupa mendoakan mereka. Secara garis besar ritus *teing hang* dapat dilaksanakan dalam beberapa moment seperti; *wuat wa'i* (pembekalan bagi anggota keluarga yang hendak merantau atau hendak menempuh pendidikan), dalam acara *penti* (syukur panen), *acara kelas* (upacara kenduri bagi orang yang telah meninggal) dan lain sebagainya.

Disamping melakukan berbagai macam ritus kebudayaan masyarakat Manggarai pada umumnya memeluk iman katolik dengan baik dan bijaksana. Mereka sangat tekun dalam mengikuti berbagai macam ritus yang diselenggarakan oleh Gereja, salah satunya yaitu perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan puncak dari kehidupan iman umat katolik. Perayaan Ekaristi merupakan salah satu peristiwa yang sangat berharga bagi umat Kristiani karena melalui Ekaristi mereka dipertemukan dan dipersatukan kembali dengan Allah dan juga sesama umat yang sempat hadir dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi merupakan salah satu moment di mana umat Kristiani mengungkapkan syukur kepada Tuhan atas segala kebaikan yang telah mereka peroleh dari pada-Nya. Mereka bersyukur karena Tuhan selalu setia mendampingi perjuangan hidup mereka. Melalui imam sebagai pemimpin perayaan Ekaristi umat diajak untuk selalu bersyukur atas segala penyelenggaraan Tuhan. Seperti ungkapan dalam Doa Syukur Agung “Marilah

Bersyukur Kepada Tuhan”. ini merupakan sebuah ajak yang resmi dari Yesus Kristus melalui imam sebagai wakil Kristus untuk terus dan selalu bersyukur atas karya keselamatan Allah atas hidup kita.

Perayaan Ekaristi adalah peristiwa yang mengenang kembali perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan para rasul. Ini adalah waktu di mana kita mengenang bagaimana Yesus Kristus menyelamatkan manusia melalui kisah sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Umat dapat bersyukur kepada Tuhan karena Dia telah menyerahkan Putra-Nya untuk dipaku di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Kebersamaan juga menjadi aspek esensial dalam kedua ritus ini. Dalam perayaan Ekaristi, umat berkumpul untuk merayakan iman mereka sebagai satu komunitas. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara sesama anggota, di mana setiap individu berkontribusi dalam perayaan iman tersebut. Demikian pula, ritus *teing hang* menekankan pentingnya solidaritas dan dukungan di antara sesama. Dalam suasana penuh kasih ini, setiap orang diingatkan akan tanggung jawab untuk saling mendukung dan membangun satu sama lain, menghasilkan lingkungan yang harmonis.

Akhirnya, kedua ritus ini mengajak untuk merenungkan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ritus *teing hang* dan perayaan Ekaristi bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan jalur untuk memperdalam iman dan penghayatan kita terhadap ajaran Kristus. Melalui pengalaman spiritual ini, kita diingatkan untuk menerapkan nilai-nilai kasih, pengorbanan, dan kebersamaan dalam tindakan nyata, sehingga memberikan dampak positif bagi diri kita dan masyarakat. Dengan cara ini, baik ritus *teing hang* maupun Ekaristi mengajak kita untuk hidup dalam semangat cinta yang aktif dan penuh makna.

Selain kesamaan yang terdapat dalam ritus *teing hang* dan juga perayaan Ekaristi, kedua hal ini mempunyai perbedaan yang signifikan baik dari segi tujuan maupun strukturnya. Ritus *teing hang*, yang biasanya berkaitan dengan pengukuhan atau penyucian dalam konteks tradisi keagamaan tertentu, memiliki struktur yang lebih sederhana dan sering kali melibatkan tindakan simbolis. Sebaliknya, Perayaan Ekaristi adalah inti dari liturgi Kristen, terutama dalam tradisi Katolik, yang

mengingat Perjamuan Terakhir Yesus. Ekaristi memiliki struktur yang lebih kompleks, terdiri dari Liturgi Firman dan Liturgi Ekaristi, lengkap dengan berbagai doa dan lagu yang mendorong partisipasi aktif dari umat.

Dari sudut pandang simbolisme, ritus *teing hang* menggunakan simbol-simbol khas yang relevan dengan tradisi tertentu seperti hewan kurban seperti; ayam, kambing, kerbau, sapi, dan babi sementara Perayaan Ekaristi mengandalkan simbol-simbol yang lebih universal, seperti tubuh dan darah Kristus dilambangkan dengan roti dan anggur. Selain itu, frekuensi pelaksanaan kedua ritus ini juga menunjukkan perbedaan; Ritus *teing hang* biasanya diadakan pada waktu-waktu tertentu sesuai kebutuhan, sedangkan Perayaan Ekaristi dilakukan secara rutin, sering kali setiap minggu atau bahkan setiap hari. Keduanya memiliki peranan penting dalam praktik keagamaan, meskipun menjunjung tujuan yang berbeda dalam konteks spiritual dan komunitas.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Gereja

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai dan perbandingannya dengan sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik, ada beberapa usul dan saran yang dapat disampaikan kepada pihak gereja di Manggarai. *Pertama*, gereja diharapkan dapat lebih terbuka dalam memahami dan mengapresiasi ritus-ritus lokal seperti *teing* sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Inkulturasi yang bijak dapat memperkuat iman umat dan mendekatkan ajaran Gereja dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat lokal.

Kedua, perlu adanya dialog yang lebih intensif antara tokoh adat dan pemimpin gereja agar tercipta pemahaman bersama mengenai simbol-simbol sakral dalam budaya dan iman Katolik. Pendekatan ini penting agar tidak terjadi salah tafsir, dan umat dapat semakin memahami makna sakramen Ekaristi dalam terang budaya mereka sendiri. *Ketiga*, disarankan agar gereja mendukung kajian-kajian lanjutan tentang budaya lokal Manggarai, termasuk ritus *teing hang*, sebagai bagian dari pengembangan teologi kontekstual yang lebih mendalam. Dengan demikian, iman Katolik di Manggarai tidak hanya tumbuh dalam struktur universal, tetapi juga

berakar kuat dalam budaya lokal. Dukungan ini bisa diberikan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, tokoh adat, dan kaum muda agar pewarisan nilai-nilai iman dan budaya berjalan seimbang dan berkesinambungan.

5.2.2 Toko Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai serta perbandingannya dengan sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik, peneliti mengajukan beberapa usul dan saran kepada tokoh masyarakat Manggarai. *Pertama*, peneliti menyarankan agar tokoh adat dan tokoh agama di Manggarai semakin memperkuat dialog budaya dan iman dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menjembatani nilai-nilai lokal seperti *teing hang* dengan ajaran iman Katolik. Hal ini penting agar tidak terjadi pemisahan identitas budaya dan agama, melainkan tumbuhnya pemahaman yang saling melengkapi antara keduanya.

Kedua, peneliti mengusulkan agar ritus *teing hang* terus dilestarikan dan didokumentasikan secara baik, karena ritus tersebut tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Manggarai yang berakar pada penghormatan terhadap leluhur dan relasi dengan Yang Ilahi. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya di tingkat komunitas, serta dukungan dari tokoh masyarakat dalam setiap pelaksanaan ritus.

Ketiga, peneliti menyarankan agar para tokoh masyarakat mendorong generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya lokal, termasuk memahami nilai-nilai luhur dalam ritus *teing hang*, sembari membuka ruang refleksi teologis yang kontekstual. Hal ini berguna untuk membentuk identitas generasi muda Manggarai yang kuat, religius, dan tetap berakar pada warisan budaya mereka.

Akhirnya, peneliti berharap agar kerja sama antara tokoh adat dan tokoh Gereja terus dikembangkan dalam semangat inkulturasi, sehingga kehidupan iman Katolik di Manggarai tidak menghapus kekayaan budaya lokal, tetapi justru memperdalamnya melalui pemaknaan yang baru dan kontekstual. Dengan demikian, masyarakat Manggarai dapat menjadi contoh hidup harmonis antara iman dan budaya di tengah dinamika zaman.

5.2.3 Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai dan perbandingannya dengan sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik, peneliti menyampaikan beberapa usul dan saran yang kiranya dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah Manggarai, khususnya dalam upaya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai religius masyarakat.

Pertama, peneliti menyarankan agar pemerintah daerah, melalui dinas kebudayaan dan pariwisata, melakukan pendokumentasian sistematis terhadap ritus-ritus adat seperti *teing hang*, baik dalam bentuk tulisan, audio, maupun visual. Hal ini penting agar generasi muda dapat memahami akar budayanya dan tidak kehilangan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Kedua, peneliti mengusulkan agar pemerintah memberikan ruang yang lebih luas bagi dialog antara tokoh adat dan tokoh agama, khususnya Gereja Katolik, untuk menemukan titik temu dan keharmonisan antara praktik adat dan kehidupan beriman umat. Hubungan antara ritus *teing hang* dan sakramen Ekaristi memperlihatkan bahwa ada nilai-nilai universal yang dapat menjadi jembatan bagi kerja sama lintas ranah budaya dan religius.

Ketiga, peneliti mendorong pemerintah daerah untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari ritus *teing hang*, seperti solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan kesucian hidup, ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami budayanya secara teoritis, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, peneliti menyarankan agar pemerintah turut serta dalam mendukung kegiatan kebudayaan yang bersifat edukatif dan spiritual, misalnya dengan menyelenggarakan festival budaya yang mengangkat ritus *teing hang* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Manggarai. Dukungan seperti ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan.

2.4 Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah dimensi sosial dan psikologis dari pelaksanaan ritus Teing dalam masyarakat Manggarai, khususnya dampaknya terhadap kohesi sosial dan identitas budaya. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam aspek simbolik dan ritual yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, serta bagaimana makna tersebut bertransformasi dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Pendekatan multidisipliner, seperti antropologi budaya dan teologi, dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai ritus ini.

Selanjutnya, peneliti mengusulkan agar kajian perbandingan dengan sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik dapat dikembangkan dengan fokus pada dialog antarbudaya dan interreligius, guna menemukan titik temu dan perbedaan yang konstruktif. Hal ini penting untuk memperkuat penghargaan dan pemahaman lintas tradisi, sekaligus mendukung pelestarian budaya Manggarai dalam kerangka penghormatan terhadap keanekaragaman iman. Peneliti juga mendorong adanya partisipasi aktif dari masyarakat Manggarai dalam proses penelitian agar hasilnya lebih relevan dan bermanfaat bagi pengembangan budaya serta identitas mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

"Kan. 234-235, 237." Dalam Kitab Hukum Kanonik Terjemahan Panitia Hukum KWI. Obor, 1991

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Komisi Liturgi KWI. *Kursus Dasar Teologi Liturgi*. Komisi Liturgi KWI, 1990.

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Liturgi Dan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2022.

Komisi Liturgi-Keuskupan Agung Semarang. *Dasar-Dasar Liturgi: Seri Katekese Liturgi*. Penerbit PT. Kanisius, 2019.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2002.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Translated by R. Hardawiyana. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

Konsili Vatikan II. *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Translated by R. Hardawiryana. Obor, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

II. BUKU-BUKU

Ang, Elia Paul. *Energizing Hope: Pengharapan Sebagai Daya Tahan Yang Tangguh Bagi Pemenang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.

Crichton, J. D. *Perayaan Ekaristi: Peran Serta Umat Dalam Ibadat*. Penerj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Deki, Kanisius T. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.

Durkheim, Emile. *Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Religius*. Penerj. A. S. Hikam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Ebat, Robert S., dan Ebat, Fransiskus. *Kamus Bahasa Manggarai – Indonesia, Indonesia – Manggarai*. Jakarta: Mardi Yuana, 2018.
- Embuiru, Herman, penerj. *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1995.
- Gunawan, Pidyarto. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab Jilid 4*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hardawiryana, R. *Sacrosantum Consilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1990.
- Hayon, Niko. *Ekaristi: Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Hermans, J. *Merayakan Ekaristi*. Penerj. N. J. Boumans. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Huck, Gabe. *Liturgi Yang Anggun Dan Menawan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Janggur, Petrus. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok, 2010.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Jehaut, Ardu. *Ekaristi Dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Jungman, Joseph A. *The Mass Of Roman Rite, Vol. II*. Christian Classic Inc., 1986.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Lon, Yohanes S., dan Widyawati, Fransiska. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Lukas, A. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan Tentang Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Martasudjita, E. *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- . *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- . *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

- . *Sakramen – Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- . *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Ekaristi: Makna Dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- . *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- . *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologi Syadat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- . *Sakramen – Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Martasudjita, E., dan Kristanto, J. *Musik Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Mirsel, Robert. "Masyarakat Manggarai: Sejarah, Alam Pemikiran, Tanah dan Hutan." Dalam *Gugat Darah Petani Kopi Manggarai*, disunting oleh E. Embu dan R. Mirsel, hlm. 33. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Musakabe, Herman. *Menuju Hidup yang Lebih Ekaristi*. Kupang: Citra Insan Pembaru, 2008.
- Nggoro, Adrianus M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Prasetya, L. *Keterlibatan Umat dalam Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023.
- . *Panduan Menjadi Katolik: Panduan Yang Diterima Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Radjiman, Sylvia H. *Traditional and Modern Beliefs: An Examination of the Influence of Christianity on Indonesian Traditions*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2008.
- Richter, Clemens. *The Meaning Of Sacramental Symbols: Answers Today's Questions*. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 1990.
- Setiawan, Nur Kholis, dan Soetapa, Djaka, penyunting. *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.

- Sudharma, I Wayan, dkk. *Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Wali Ntaung: Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2023.
- Tangi, Antonius Marius. *Liturgi Pastoral*. Maumere: STFK Ledalero, 2015.
- Tapung, M. M. "Potret Kritis Pendidikan Di Manggarai Dalam Perspektif Pedagogi Visioner." Dalam *Membangun Manusia Seutuhnya: Perspektif Agama, Kebudayaan Dan Pendidikan*. Ed. Y. S. Lon. Kupang: Penerbit Unika Santu Paulus, 2019.
- Ujan, Bernard Boli. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Van Der Werf, L. *Merayakan Ekaristi Kudus: Buku Misa Dengan Tafsiran*. Yogyakarta: PT. Sapdodadi, 1999.
- Widharsana, Petrus Danan, dan Hartono, Victorius Rudy. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

III. JURNAL DAN ARTIKEL

- Fatima Hibur, Yohana, dkk "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Dilakukan Pada Saat Upacara-Upacara Tertentu." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 1, 2022.
- Gidion, G. "Profesionalitas Layanan Gereja." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 2017.
- Regus, Max. "Menghirup Keutamaan Tradisi." *Gereja Menyapa Manggarai*, ed. Max Regus and Kanisius Teobaldus Deki, Parrhesia, 2013.
- Regus, Max, dan Kanisius Teobaldus Deki, ed. *Gereja Menyapa Manggarai*. Parrhesia Institute, 2011.
- Resmini, Wayan, dan Fridolina Saina. "Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 31. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5814>.
- Ujan, Bernard Boli, dan Nikolau Hayon. "Liturgi Ekaristi." Manuskrip, STFK Ledalero, Maumere, 2002.
- Jurnal Multidisiplin Inovatif, dkk. "Hidup Persaudaraan Dalam Unio Imam Keuskupan." *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, vol. 8, no. 6, 2024.

IV. SKRIPSI DAN TESIS

Embu, Nikolaus Are. "*Perempuan Menurut Pandangan Masyarakat Manggarai*". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Saleng, Avnetus. "*Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ritus Torok Tae Di Kampung Tirus*". Skripsi Sarjana. Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Dhogo, Petrus C. "*Regiolitas Orang Toda Dalam Ritus Su'i Uwi Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Yang Benar Akan Perayaan Ekaristi Sebagai Perayaan Syukur*". Tesis. Maumere: STFK Ledalero, 2009.

V. INTERNET

Deki, Kanisius Teobaldus. "Teing Hang Orang Manggarai." *Kajian Budaya, Agama, Sastra, Politik Dan Ekonomi Manggarai, Flores, NTT, Indonesia*, 2016. Diakses 5 Feb. 2025. <http://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/05/ritus-teing-orangmanggarai.html>.

TP. "Umat Bertanya Romo Pid Menjawab Jilid 4." *Facebook*, 20 Mar. 2025. Accessed 20 Mar. 2025. <https://facebook.com/katolisme/post/740291629327652>.

"Perlengkapan Liturgi." *Mexico Documents*, n.d. Accessed 25 Mar. 2025. <https://vdocuments.mx/perlengkapan-liturgi-55a51f08e2411.html>.